
KEBEBASAN ATAU MATI
PERLAWANAN DIBAWAH TEKANAN
Lutfihmn

ADA BANYAK PILIHAN DALAM HIDUP, TETAPI KETIKA HIDUP DINEGARA YANG MENINDAS PERLAWANAN BUKAN LAGI MENJADI PILIHAN, TAPI SUDAH MENJADI KEHARUSAN.

Lutfi haromaen

KATA PENGANTAR

Hidup dalam kontrol dan kepalsuan yang selama ini kita rasakan dan jalankan bukanlah hidup yang sebenarnya, apa tujuan kita hidup, apakah hanya untuk berkerja lalu mati? Hidup lebih dari itu. Kita memiliki kuasa sepenuhnya untuk menjalankan hidup yang kita inginkan tanpa adanya tekanan dari siapapun, tetapi kita sudah lama terjebak dalam hidup yang penuh kepalsuan ini, hingga kita tidak bisa lagi membayangkan hidup yang sebenarnya itu seperti apa.

Ketika hidup dimana penindasan selalu dianggap hal yang wajar, perlawanan bukan lagi menjadi pilihan tapi sudah menjadi sebuah keharusan. Hidup sudah tidak memberi kita banyak pilihan, diam hanya akan membuat kita semakin dirampas dan dikendalikan. Banyak dari kita yang sudah menjadi korban, dibunuh, ditangkap atau dikambing hitamkan. Perlawanan tidak harus menunggu siapapun, perlawanan harus kita lakukan disetiap detiknya, karena negara selalu menindas kita juga harus berani untuk melawan.

Hidup kita dirampas, kesejahteraan kita direnggut secara paksa, keadilan hanya mimpi belaka, kemiskinan membayangi pikiran kita setiap harinya. Sampai kapan kita akan hidup seperti ini, selalu tunduk dan tidak berani untuk melawan. Banyak alasan untuk kita bergerak, dari kekerasan yang dilakukan oleh aparat sampai pejabat yang seringkali menjadi penjahat. Dalam hal ini penulis berharap masyarakat bisa membangun kesadaran secara kolektif karna itu yang sekarang kita semua butuhkan, kesadaran kolektif adalah bentuk perlawanan paling tinggi, karena itu yang sejak awal kita butuhkan. Menjadi cahaya untuk jiwa jiwa yang sudah terpadampakan, lawan semua keputusasaan yang membuat kita menjadi seorang pecundang.

Kelaparan, kemiskinan dan ketidakadilan adalah kekerasan. itulah cara mereka merampas hidup kita. Percayalah dunia tanpa penindasan itu masih ada, dunia yang kita harapkan itu masih bisa kita dapatkan, buang semua rasa ketidakpedulian dalam diri. Perlawanan paling tulus itu ada didalam diri kita sendiri, perlawanan paling liar itu ada dalam kita yang ditindas setiap harinya. Mari dimulai dari diri kita sendiri, melawanlah untuk orang-orang yang kalian sayangi dan melawanlah untuk dunia yang aku, kamu dan kita semua inginkan.

‘Melawanlah diam hanya akan membuatmu mati dan tertindas’

DAFTAR ISI

Bab 1 : Kemiskinan dan kemarahan

Bab 2 : Keputusasaan

Bab 3 : Terinjak

Bab 4 : Perlawanan meningkat

Bab 5 : Ketika tuhan telah mati (kemana kita berharap?)

Penutup : Beberapa karya terburuk dalam sastra!

Bab 1 : Kemiskinan dan kemarahan

Bangun dari tempat tidur yang sangat membuat tanganku terasa kaku saat itu, tangan kiriku tertindih dibadan yang penuh akan dosa ini. Aku mulai bangun dan berteriak "*ahhh setannn kerja lagiii'*. Keluhan yang tidak berguna tapi setidaknya membuatku lega. Ya sedikitnya seperti itu ritual ku setiap pagi, mengeluh dan tetap menjalankan hidup yang penuh keterkekangan ini. *''Terpaksa"* mungkin itu kalimat yang sedikitnya menggambarkan bagaimana keehidupanku sekarang. Kurang bersyukur? Ah itu sudah pasti. Aku memang kurang bersyukur, memang apa hal yang membuatku harus bersyukur? Pekerjaan? Uang? Atau hidup yang tenang? Ahh sialan... semua hal ini benar benar membuat hidupku penuh dengan kepalsuan, tidak ada kebebasan, tidak ada gairah untuk hidup, hanya bekerja lalu mati menjadi tanah. Percayalah hidup seperti ini benar benar membuatku bosan.

Aku tumbuh dan besar dikeluarga yang aktif dengan hal-hal yang berbau politik dan para negarawan sialan itu, setidaknya hanya sampai aku lulus sekolah menangah pertama setelah itu keluargaku memutuskan untuk tidak lagi menjadi bagian para bajingan itu. Anti military yang sekarang berganti nama menjadi marjinal, aku bersyukur sabda sabda dari mereka yang pertama kali masuk kedalam jiwaku. aku mengenal arti kata perlawanan dari mereka. Tapi bukan itu yang ingin aku bahas tapi mereka yang termarjinalkan kaum miskin kota, anak anak jalanan yang tidak mendapatkan Pendidikan. Negara yang seharusnya bertanggung jawab atas hidup mereka tetapi seakan-akan buta dan tuli, negara mengabaikannnya, membiarkan mereka kelaparan, merampas kesejahteraannya, negara ada hanya untuk menindas dan membuat menderita dan ya ini alasanku untuk melawan.

Setiap hari perasaan ku selalu tidak tenang, aku merasa ada darah yang yang seperti busur panah melesat dengan cepat, mengallir dengan deras dan menghujam jantungku. Bukan tanpa alasan, aku berfikir mungkin beberapa dari kawanku juga merasakan hal yang sama akhir akhir ini setidaknya dari 2 tahun kemarin. Waktu berjalan dengan cepat jiwaku mulai putus asa, rasanya ingin tidur dan mati kemudian terlahir kembali tapi bukan dinegara ini. Mungkin jika aku terlahir kembali aku hanya ingin hidup didunia tanpa

adanya penindasan, kemiskinan, dan juga kekerasan. Penindasan membuatku tercekik, tertekan dan sulit untuk bergerak, penindasan memaksaku berada dilingkaran kemiskinan yang struktural, kerja hanya untuk memutar roda kehidupan tidak ada lebih untuk ku merayu perempuan, hingga aku terus meluapkan kemarahan kepada para pemimpin bajingan.

Hari itu itu aku berjalan, melihat seorang pengemis, lebih tepatnya seorang ibu yang terlihat letih dan badan yang tidak lagi sanggup berhadapan dengan dunia. Disampingnya ada seorang anak kecil, dengan pakaiannya yang lusuh dan senyumnya yang besar seakan masih mempunyai banyak harapan, ia berjalan sesekali mencoba membuat ibunya tertawa, mungkin itu cara dia menguatkan ibunya agar terus bisa bertahan hidup bersama. Orang - orang berlalu lalang seperti biasa, seakan itu hal yang wajar, kemiskinan dan penderitaan mungkin sudah menjadi hal yang wajar dinegara kita, Sebagian menoleh sebentar lalu pergi dengan rasa ragu, mungkin mereka ingin membantu tetapi tidak cukup berani untuk memulainya. Aku duduk diseberang jalan sambil memikirkan rasa bersalah, amarah dan juga rasa malu, Seperti merasa hina dan benci terhadap diri sendiri, karena aku sadar betapa mudahnya aku terbiasa melihat penderitaan tanpa merasa perlu berbuat apa-apa.

Sudah terlalu banyak aku melihat penderitaan, melihat mereka kelaparan yang membuatku serasa mati berdiri, perasaan yang masih menetap didadaku, menekanku, membuat nafasku terasa berat hingga nyaris terhenti, kelaparan yang bercampur dengan amarah dan kebencian tapi tetap dipaksa untuk menerima keadaan. Aku tidak bisa diam dan membiarkan, pikiranku selalu memberontak, ada amarah yang terpendam dalam diriku dan ingin aku lepaskan sepenuhnya ketika melihat penderitaan ini, amarah ini bukan hanya sekedar emosi tanpa arah, melainkan perasaan yang menolak untuk dibungkam ketika melihat penindasan, ketika kemiskinan dan penderitaan dinormalisasikan oleh sebagian orang dan ketika ketidakadilan dianggap wajar. Amarah ini terus menguasai jiwaku, enggan untuk pergi dan melepaskanku, bayangan wajah mereka selalu hidup dalam pikiranku. entah sampai kapan, aku berharap perasaan ini tetap bersamaku.

Matahari seakan berada tepat diatas kepalaku, panas yang tidak seperti biasanya. aku kembali memikirkan anak dari seorang pengemis itu, anak yang seharusnya belajar didalam kelas tetapi kenyataannya harus menerima keadaan untuk belajar dilingkungan yang keras. Pendidikan adalah hak untuk semua orang. mungkin itu yang ingin aku katakan. pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh semua orang tapi kenyataannya sekarang sangat jauh dari harapan, pendidikan hanya milik mereka yang berkecukupan sedangkan mereka yang terpinggirkan benar benar dilupakan seakan mereka tidak layak menerimanya, mereka tidak bisa mendapatkan akses pendidikan yang benar-benar layak bahkan disebagian wilayah hanya untuk membaca pun mereka tidak bisa, mereka benar benar tertinggal dan ditinggalkan.

Ketika ekonomi rumah tangga rapuh, pendidikan adalah hal utama yang runtuh. Anak-anak yang bertahan hidup dengan bekerja padahal mereka seharusnya berada dibangku sekolah, mereka adalah korban dari sistem yang dibuat oleh negara, mereka adalah hasil dari sistem yang tidak pernah menghitung biaya kemiskinan emosional dan sosial. Mereka yang harus mencari uang sejak kecil belajar tentang dunia bukan dari kelas tapi dari jalanan, seakan negara mengatakan bahwa suara mereka tidak penting, bahwa kebutuhan mereka harus dikecilkan, bahwa hidup adalah soal menahan diri, bukan soal berkembang.

Hidup tidak memberi mereka banyak pilihan, diusia ketika yang lain memikirkan masa depan, mereka memikirkan bagaimana melewati hari dengan tetap tenang dan tidak banyak tuntutan. “yang penting hari ini dan besok aku bisa makan” begitu yang mereka katakan, seolah kebutuhan paling dasar itu bukan sesuatu yang seharusnya sudah dipenuhi tanpa syarat. Ada kekosongan halus didalam diri mereka ada rasa perih yang berusaha mereka hiraukan, karna dunia tidak akan memberi mereka belas kasihan. Mereka tidak paham, tetapi terlihat dari cara mereka menghindari pertanyaaan kecil “seperti apa mimpimu?”. Mereka ingin disayang, tentu saja. Tapi mereka sudah terlalu sering belajar bahwa dunia tidak menunggu mereka untuk merasa layak.

Pendidikan adalah hak, pendidikan adalah alat. Dan ia lebih penting dari hanya sekedar makan siang bergizi gratis. Tetapi mengapa dinegara ini hal yang paling mendasar justru menjadi hal yang sulit didapatkan? Mengapa anak anak seperti mereka harus lebih dulu belajar menahan lapar, menahan takut, menahan dunia, sebelum mereka belajar membaca. Pendidikan adalah hak paling dasar yang seharusnya dapat dimiliki tanpa harus berusaha keras mendapatkanya.

Seperti kata paulo freire "pendidikan tidak mengubah dunia, tetapi pendidikan mengubah manusia dan manusia yang akan mengubah dunia."Rebut kembali hidupmu, rebut kembali hak hak yang telah mereka rampas dari dirimu, merdekalah.

Bab 2 : keputusasaan

Kemarahanku selalu berakhir dengan penghambaan kepada tuhan, aku selalu tunduk tetapi juga berpikir tuhan berada dipihak siapa? Apakah tuhan Bersama para tirani itu? Ataukah dengan para kaum miskin kota seperti aku? Sambil merebahkan tubuh, pikiranku selalu berlarian tidak pernah diam, seketika terlintas dipikiran, memang benar tuhan mempunyai kuasa dan ia pemilik alam semesta. tapi apakah dia tidak melihat atau berpura-pura buta terhadap umatnya yang menangis dan tersiksa didunia? aku rasa jika mereka diberikan pilihan, mereka akan memilih mati dan berakhir dineraka, daripada harus hidup dan tersiksa didunia. Aku sedikit menaruh rasa ragu kepada tuhan, kalimat yang sering ia berikan kepada umatnya tentang kasih dan sayang apakah benar benar bisa dibuktikan? Atau hanya kalimat kosong dari para pembawa ajarannya didunia? Lagi-lagi aku memukul kepalaku dan berusaha meyakinkan diriku atas semua janjinya.

Malam itu aku merapalkan doa sambil mengepalkan tangan, mencoba menentang dengan jasad yang masih dilumuri dosa.

"semua kau perhitungkan diakhirat, lalu untuk apa kehidupan jika keadilan hanya akan datang setelah kematian, Apakah kami hidup hanya untuk diuji lalu mati untuk diadili. Betapa sialnya roh yang memilih untuk hidup didunia ini".

Dengan badan gemetar dan wajah yang masih kuhadapkan ke langit, meskipun terhalang atap yang sedikit lapuk karna air hujan, tapi aku yakin tuhan melihatku menentangnya, menentang semua kehendaknya. Aku teringat sedikit kalimat dari seseorang entah siapa namanya aku tidak terlalu peduli *"Tuhan pun akan aku lawan jika ia tidak bisa memberikan keadilan"*. Kalimat yang sungguh berani menurutku, dan mungkin memang seharusnya seperti itu kemanusiaan diatas segalanya, sekalipun ketidakadilan itu datangnya dari ia sang pemilik alam semesta, sungguh aku tidak peduli aku tetap ingin menentangnya.

Hari jumat minggu kemarin, jumat agung menurut sebagian teman temanku. Sungguh aku menghormatinya, mereka berdoa dengan sangat tenang seakan jiwa mereka terlepas dari jasad dan bertemu dengan penciptanya. Sore itu gelap matahari seakan malas untuk sekedar berpamitan, awan gelap menyelimuti hampir seluruhnya dari kota ku, jujur aku sedikit khawatir saat itu, ditambah angin kencang yang seakan-akan ingin membawa semua manusia pergi dari dunia ini. Aku melihat rumah-rumah warga sekitar, Pintu mereka langsung ditutup dengan cepat seakan takut ada hal buruk yang akan terjadi. aku segera bergegas untuk pulang.

''Sial jas hujanku ketinggalan" ucapku sambil menggerutu.

Mungkin tuhan mendengar dan tidak ingin aku menentangnya lagi. singkat saja aku sampai dirumah tanpa terkena air hujan sedikitpun, baru saja aku melepas jaketku yang lusuh dan bau, seketika hujan turun begitu deras seakan membawa amarah dan kebencian.

Aku langsung masuk tanpa berkata sedikitpun, aku merogoh saku celanaku, mengecek ponselku yang sedari siang tidak sempat aku buka, bukan karna sibuk tapi aku malas melihat berita-berita yang menjengkelkan yang membuat darahku mendidih, sepertinya orang-orang dipemerintahan tidak lagi mempunyai cadangan otak untuk dipakai. Ponsel kuhidupkan seketika ada beberapa pesan masuk dari teman dan tentu saja dari orang tuaku yang selalu menanyakan kabarku setiap hari. Aku membaca pesan dari temanku satu persatu sembari memasak air untuk membuat teh, Sedikit terkejut ketika membaca pesan dari salah satu temanku, ia menanyakan hal yang sangat gila dan dalam menurutku."*mas, apakah surga dan neraka itu memang ada? Atau hanya imajinasi dari para*

nabi saja? Aku mematikan komporku dan menuangkan air hangat itu kedalam gelas yang sebelumnya sudah aku siapkan teh bubuk didalamnya, tentu saja aku tidak ingin menambahkan gula, aku memang membatasi gula yang masuk kedalam tubuhku. Sambil memikirkan jawaban yang rasional dan tidak terlalu sulit dipahami, aku berusaha menyederhanakan kalimatku. Surga dan neraka disini merujuk pada kehidupan setelah kematian, seperti yang kita semua tahu, surga adalah balasan atas kebaikan yang dilakukan manusia ketika hidup didunia, sedangkan neraka adalah balasan terhadap manusia yang melakukan kejahatan di dunia. Ada air yang mengalir putih seperti susu dan api yang siap membakar kulit sampai jaringan terkecil dalam tubuhmu, mengerikan bukan. Tapi bagi mereka yang tidak percaya adanya tuhan seperti ateis, menyebut surga dan neraka itu sebagai hal yang biasa saja. Menurut mereka segala tindakan yang dilakukan itu dampaknya langsung terjadi dikehidupan mereka sekarang, jadi bukan lagi menunggu balasan kelak. Mereka tidak terikat dengan hukum tuhan, setiap masalah atau kesalahan yang terjadi itu adalah hasil dari apa yang mereka lakukan dan mereka tidak perlu menunggu balasan tuhan untuk mendapatkan kebenarannya, tapi mereka akan mencoba memperbaiki dan menganalisa apa yang menjadi penyebab dari kesalahan tersebut. Dibeberapa orang mungkin saja surga dan neraka itu adalah hal yang sangat penting bagi mereka, mereka berusaha berbuat baik dan menghindari hal yang buruk agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

"jikalau surga dan neraka itu tidak ada apakah akan ada kekacauan?, ketika orang tidak lagi mempercayai surga dan neraka, mereka akan hidup lebih bebas tanpa adanya hukuman yang mereka pikirkan setelah kematian?" mungkin iya, tapi tidak selalu.

Jawabku dengan rasa yang sedikit ragu.

Manusia itu berevolusi mereka juga belajar dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan setiap harinya, aku coba bahas ini dalam konteks yang sederhana dulu. dimana ketika masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak dan terjamin, tidak ada ketimpangan sosial dan kemiskinan, penegakan negara yang adil dan tegas, mungkin dunia akan bisa teratur dan terarah tanpa khawatir akan ada kekacauan dan kejahatan dimana-

mana, seperti yang kita semua tahu, kemiskinan dan ketimpangan adalah faktor penyebab terjadinya kejahatan, dan ya ketegasan hukum sangat berpengaruh besar disini. keputusan hukum yang adil dan tegas dapat memberikan efek jera terhadap pelaku dan rasa aman bagi korban. Ketika semua itu berjalan dengan baik manusia akan berhenti mempertanyakan perihal surga dan neraka, karna hal tersebut sudah kembali menjadi urusan spiritual secara personal, bukan lagi masalah yang harus diperdebatkan dalam konteks sosial. Mungkin nanti jika akhirnya surga dan neraka itu tidak ada, kita tidak perlu menyesal karna sudah berlaku baik selama hidup dan bertahan didunia, memang sudah seharusnya manusia hidup dengan sebaik mungkin pun jika akhirnya surga dan neraka itu ada, biarkan itu menjadi kelanjutan dari apa yang selama ini kita lakukan didunia.

Mungkin kalian pernah merasa atau mendengar, tuhan menjelma menjadi sangat baik ketika berada dinegara yang rakyatnya terjamin bahagia dan sejahtera, sedangkan tuhan menjadi sangat kejam dinegara yang rusak, rakyatnya sengsara dan terasingkan. Hal itu memang benar terjadi. Coba kita lihat lebih dalam, penyebab kematian masal yang terjadi akibat bencana disumatera kemarin, apa peran tuhan dalam kematian masal tersebut? Ketika kita mengkaitkan ini dengan tidakdir tuhan, apakah benar tuhan sekejam itu? Coba kita bandingkan dinegara yang pemerintahannya bersih aturannya sehat, alamnya dijaga, rakyatnya terjamin, hukumnya lebih adil. Disana tuhan lebih bersikap lembut dalam bentuk peraturan yang ditegakan, ia hadir dalam rumah sakit yang tidak menolak pasien miskin, dalam pemimpin yang lebih mengutamakan kesejahteraan rakyatnya, dalam tata ruang kota yang baik hingga mengurangi penyebab terjadinya banjir. Ia hidup dalam masyarakat yang tertib dan peduli, ia hadir dalam pelarangan menggunduli hutan apalagi menanam sawit!. Disana tuhan lebih sering menjemput manusia dalam keadaan yang tenang, ditempat tidur dan diusia yang sangat wajar. Tetapi tuhan menjelma menjadi sangat kejam dan bengis dinegara yang pemerintahannya rusak. Seperti kemarin ia hadir dalam bentuk anak kecil yang bunuh diri karna tidak bisa membeli alat tulis, ia hadir dalam bentuk kemarahan, rasa kecewa, dan keputusasaan karna tidak bisa mendapatkan hak untuk hidup seperti teman sebayanya. Ia lebih memilih mengorbankan

dirinya untuk keberlangsungan hidup ibunya, desanya, kotanya sampai negaranya yang tidak pernah memperdulikannya.

Agama dan tuhan mempunyai peran yang besar dalam pikiran dan kehidupan manusia. Seperti kemiskinan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara hanya berakhir dengan kata takdir dan sikap penerimaan secara ikhlas, tidak ada perlawanan tidak ada keraguan hanya pasrah dan menjalaninya. Mungkin sedari kecil kita terus diajarkan untuk tunduk dan terus dipaksa menjalani tanpa pernah diberi sedikit ruang untuk ragu dan bertanya “kenapa kita terus miskin” “kenapa kita kelaparan” “apa akar masalah dari semua ini”. Agama hari ini dijadikan alat oleh mereka yang berkuasa, agar kita tetap diam dan tidak memberontak, kesadaran yang sudah hilang dari diri kita terus dimanfaatkan oleh negara. Mereka secara terang – terangan mengekploitasi hidup kita, mengambil semua yang kita punya, merampasnya demi memenuhi kesenangan hidup mereka. Semua kesengsaraan yang kalian rasakan adalah hasil dari ketidakpedulian kalian terhadap sistem yang dibuat tanpa memikirkan kalian. Berhenti untuk menjadi acuh dan seolah tidak peduli terhadap semua persoalan negara ini, mulailah memikirkan, mulailah meragukan dan mulailah melawan.

Bab 3 : Terinjak

Cara mendapatkan kebebasan yang seutuhnya adalah dengan berani untuk mempertaruhkan hidup. Banyak dari kita yang sebenarnya mereka tahu dan merasa ketika hidup mereka ditindas, akan tetapi mereka tetap memilih untuk diam dan menghiraukannya, ada banyak faktor yang mempengaruhi mereka sampai mereka memilih untuk diam. Kurangnya kesadaran dan lemahnya pemikiran mereka itu disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan politik yang menyebabkan mereka terus menjadi korban penindasan. Kesadaran akan pemikiran yang kritis terhadap isu isu sosial yang seharusnya dimiliki masyarakat itu terhalang oleh faktor ekonomi. Melawan memiliki banyak resiko, dan mereka enggan mempertaruhkan hidupnya, karena mereka hidup dalam realitas palsu. kelas menengah kebawah adalah golongan yang seringkali menjadi korban penindasan

tetapi mereka juga adalah golongan yang hidup dalam kepalsuan, mereka merasa ditindas tetapi mereka juga tidak berani untuk mencoba melawan, hidup dibalik layar sosial media yang mengerikan, mereka bicara moralitas ketika banyak dari kawan-kawan lain yang berusaha melawan ketidakadilan, mereka marah ketika bangunan-banguan negara dihancurkan tetapi diam ketika hutan diratakan, ketika terjadi penggusuran ketika temannya mengalami ketidak-adilan, mereka hanya diam dan mudah melupakan, sangat menjijikan bukan.

Kenapa kasus seperti korupsi, nepotisme, penggusuran, pembungkaman sampai kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara tidak pernah terselesaikan bahkan terus menerus ter-ulang? Itu semua hasil dari ketidakpedulian kita terhadap kasus-kasus tersebut, kita hanya berhenti di sosial media meluapkan emosi kemarahan dan bisa dengan mudahnya teralihkan hanya dengan isu isu sampah para selebgram. Tidak ada pergerakan yang masif hingga membuat istana merasa perlu melakukan tindakan. Kita mudah dikendalikan, mudah terbaca dan mudah juga untuk dihancurkan.

Menurut *"max lane"* masyarakat indonesia itu tidak sadar negerinya miskin. Masalah terbesarnya adalah bangsa ini melupakan sejarah, mereka lupa sejarah karna penguasa selalu menghidangkan versi yang sesuai dengan kebutuhannya, rata rata orang dinegara dunia ketiga sadar bahwa kemiskinannya merupakan akibat kolonialisme. Di indonesia banyak masyarakat yang tidak punya penghayatan atau kesadaran negaranya miskin. Diskursus yang berkembang indonesia adalah negeri yang kaya. Kemiskinan dinegara ini terus dipelihara dan dijadikan komoditas di masa-masa politik, hal ini yang masih menjadi penyebab jual beli suara pada masa-masa pemilu/pilkada masih terus ada dan mungkin akan terus ada. Masyarakat masih belum sadar sebelum mereka merasakan sendiri dampaknya, ketika rumah mereka tergusur untuk dijadikan proyek jalan tol, ketika rumah mereka diratakan untuk dijadikan pabrik-pabrik kapitalis, ketika kebun, sawah dan hutan mereka diambil secara paksa untuk dijadikan proyek negara. Dan ketika mereka mulai menyadari, yang tersisa dari mereka adalah tangis dan rasa penyesalan ketika apa yang mereka miliki sudah habis dirampas negara.

Pentingnya pemahaman tentang demokrasi dinegara kita itu harus terus disosialisasikan, mengingat para autokrat/diktator/tiran terus menerus melemahkan lembaga-lembaga negara dengan cara mereka yang halus bahkan legal hingga disetujui oleh lembaga-lembaga yang seharusnya mengawasi dan mencegah kerusakan pada tubuh negara demokrasi. Mengatur kekuasaan dari dalam hingga masyarakat tidak lagi menyadari bahwa mereka bukan lagi hidup dalam demokrasi. Pelemahan lembaga-lembaga negara ini terus dilakukan, pengadilan dan badan netral yang dijadikan sebagai senjata. Media yang dikuasai oleh negara seperti membungkam media atas kejahatan yang dilakukan oleh negara atau pemimpin negara yang terus menerus muncul dilayar kaca, memberikan janji dan semangat nasionalis untuk terus bertahan dan mencintai negara yang telah mereka hancurkan dengan cara yang hampir tidak terlihat.

Sejak akhir perang dingin, sebagian negara besar memilih cara yang lebih tenang untuk membajak demokrasi, tidak lagi dengan kekuatan militer atau kediktatoran dalam bentuk fasisime yang mencolok. Seperti kata levitsky dalam bukunya: *"demokrasi bisa mati bukan ditangan jendral melainkan ditangan pemimpin-presiden terpilih atau perdana mentri yang membajak proses yang membawa mereka ke kekuasaan*" kemunduran demokrasi hari ini bahkan dimulai dari kotak suara.

Bab 4 : Perlawanan meningkat

Seperti yang sekarang kita tahu, penangkapan terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah negara indonesia pasca reformasi. Menurut beberapa data, penangkapan yang dilakukan oleh aparatur negara total lebih dari 6.500 orang yang ditangkap dan 959 lainnya dijadikan tersangka termasuk anak-anak dibawah umur. Justru hal ini akan berdampak besar pada keberlangsungan demokrasi mendatang, represi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum yang tidak pernah benar-benar usai menjadikan pola penangkapan hingga kekerasan ini terus berulang dari sejak era reformasi. Tentu saja hal ini akan melemahkan kepercayaan antar warga, merusak solidaritas bawah tanah hingga menyebabkan orang-orang mulai ragu untuk ikut dalam gerakan-gerakan sosial karna resiko yang akan dihadapi cukup besar. Solidaritas yang seharusnya tumbuh dalam ruang-ruang yang aman kini

dipaksa tumbuh dalam ruang ketakutan, menurut dalam buku “jakarta methode” hal seperti ini adalah cara represi yang melampaui kekerasan fisik, karena ia tidak hanya membungkam mulut, tetapi juga memutuskan simpul-simpul kebersamaan yang menjadi syarat lahirnya politik.

Perlawanan yang terjadi hampir disetiap kota dinegara ini bukan tanpa alasan. Dari penolakan rancangan undang-undang tni yang bisa menempatkan tentara aktif di kementrian/jabatan sipil, pelanggaran konstitusi yang mengubah batas usia wakil presiden sampai kematian affan yang menjadi puncak kemarahan masyarakat disemua lapisan. Pembakaran gedung-gedung negara, pelemparan bom molotov hingga rencana menggulingkan rezim prabowo menjadi alasan penangkapan yang dilakukan oleh negara secara masif, dengan menyebut makar/teroris terhadap semua terduga pelaku yang tertangkap. Lebih jauh lagi banyak dari mereka yang tertangkap hanya karena membagikan ulang seruan aksi atau mengungkapkan pendapat mereka disosial media bahkan ada beberapa zine/buku yang menjadi barang bukti dan menetapkan pemiliknya sebagai tersangka.

Banyaknya teman aksi yang tertangkap disetiap kota yang berbeda tentu sangat sulit untuk dilakukan pendataaan dan pendampingan proses hukum pasalnya sumber daya yang tidak mencukupi dari lembaga bantuan hukum atau tim-tim advokasi yang tidak sebanding dengan ratusan orang yang tertangkap, terlebih lagi ada dugaan bahwa aparat kepolisian berusaha menghalangi proses pendampingan hukum untuk para tahanan politik dengan beberapa cara seperti tekanan hingga dorongan pencabutan penyerahan kuasa dari keluarga atau tahanan itu sendiri. Seperti yang kita ketahui beberapa teman aksi yang tertangkap menceritakan proses penangkapan mereka, penangkapan yang dilakukan dengan penuh kekerasan fisik sampai tekanan psikis terhadap para tahanan. Kejadian ini benar-benar memberikan efek yang cukup besar bagi pergerakan bawah tanah tapi tidak cukup untuk menghentikan pemberontakan yang ingin mereka lakukan.

Bab 5 : Ketika tuhan telah mati (kemana kita akan berharap)

Hidup dalam penyesalan dan kehampaan karena terus menerus merasakan kesengsaraan, kemana lagi manusia akan berharap ketika manusia telah kehilangan makna dalam hidup mereka, mencari kebenaran dalam hidup dan terlahir sebagai seorang nihilis pasif (apakah ada nihilis pasif?) merasakan dan memeluk lebih jauh hingga berhenti disatu titik menjadi nihilis aktif. Menerjemahkan salah satu buku tentang anarki dan nihilisme, nihilisme aktif seperti yang diramalkan oleh raoul vaneigem dalam revolusi kehidupan sehari hari, “tidak ada kesadaran akan transendensi tanpa kesadaran akan dekomposisi”. Nihilis aktif melihat dalam hal yang tidak diketahui masa depan dan keputusasaan pada situasi kita saat ini, panggilan untuk bersenjata.

Seorang nihilis aktif menemukan energi, keinginan untuk bertindak, dalam keputusasaan dari sesak nafas masyarakat kita yang kaku. Makna ditemukan dalam mendekati kehampaan daripada dalam pengetahuan palsu tentang apa yang ada disisi lain dirinya. Modlitas utama masyarakat kelas, apakah itu dengan kekerasan, kelaparan atau ancaman elemen. Jika setiap objek, orang dan momen dijual, jika tidak apa-apa diluar maka adalah teror yang mengerikan. Ketika hidup adalah tindakan yang tercela, itu adalah teror. Apa kebalikan dari ini?.

Amarkisme nihilis. Kita bukan salju yang bergerak melalui kenyataan, hal-hal telah terjadi dan pilihan telah dibuat. Pilihan-pilihan ini dapat dievaluasi, bukan dari doktrin abadi tetapi dari skala manusia. Oleh Ukuran manusia ini, ukuran, ruang lingkup, pilihan yang dibuat di luar pemahaman. Makhluk ini kasus, dan sebagai keinginan tubuh sadar adalah untuk memahami, kerangka acuan untuk mulai Dampak dunia dapat didasarkan pada salah satu dari dua opsi. Entah mengecilkan dunia yang Anda inginkan memahami dan menyentuh atau menegaskan diri Anda ke dunia yang menjadi gila sedemikian rupa untuk berubah skala, Institusi, ideologi, sistem, sekolah, keluarga, modal, pemerintah dan revolusioner Semua gerakan telah berkembang di luar tubuh.

Anarkisme Nihilis tidak peduli dengan sosial revolusi yang menambahkan babak baru ke sejarah lama tetapi akhir dari sejarah sama sekali. Jika tidak revolusioner kemudian mungkin epokanari, untuk transformasi masyarakat tanpa

program. Nihilisme Filosofis Jawaban atas pertanyaan eksistensial tentang apa yang dapat diketahui adalah, tidak ada. Nihilisme Pasif Jika masa depan tidak dapat diketahui, kita dihadapkan pada pilihan. Ketika yang kita tahu hanyalah teror banyak berhenti membuat pilihan. Orang-orang pecah. Jika Anda pernah dihadapkan dengan jam alarm dan hanya Matikan dan tarik penutup ke atas kepala Anda, Anda tahu nihilisme pasif. Rasa sakit melawan, menjadi oposisi palsu, atau yang dibersihkan, membenarkan seribu tidak. Satu juta. Pasif Nihilist tidak lagi memiliki harapan bahwa partisipasi mereka diperlukan agar dunia terus berputar.

Kehidupan Apakah tubuh yang teror hidup? Daya Kekuatan yang dihubungkan tidak menghindari masalah yang ditimbulkan oleh kekuasaan tetapi mencoba menggesernya ke suatu tempat yang lain. Kita bisa, melakukan, dan akan terus menyakiti, mendominasi, dan memanipulasi satu sama lain. Kami adalah makhluk kekuatan. Sejauh kita bertanggung jawab atas hal ini, itu terlihat seperti rasa malu.

Penutup : Beberapa karya terburuk dalam sastra

BERPERANG DIUJUNG KEMATIAN

Diantara dinding yang menjamur

Disela sela kayu yang melapuk

Dan raga yang mulai mati membusuk

Aku memilih perang

Aku memilih mati untuk hidup

Aku memilih lepas dari keheningan

Melepas harap dari sang tuan

Berjalan ditengah ladang harapan yang dipenuhi kepalsuan

Batin yang serasa ditikam

Aku terus menari bersama bayang

Ditengah kekacauan

Serupa lebah yang memilih mati untuk hidup

Melepaskan sengatan yang sekaligus membunuhnya

Aku memilih hitam diantara warna-warna terang yang saling menikam

Aku mimilih berjalan diantara kesunyian

Diantara ketidakpercayaan

Diantara keraguan

Aku memilih berjalan menuju kebebasan

Sampai waktunya tiba

Percayalah aku, kamu, kita akan menang.

SAYANG AKU INGIN BERTEMU DENGANMU SEBELUM NEGARA HANCUR DAN TERBAKAR

Sayang apa kau tak ingin hidup dan membakar sisa umurmu bersamaku?

Aku ingin bersetubuh dengan tubuh basahmu itu, melepaskan setiap hasrat, keringat serta ketamakan yang ada dalam diriku. Menodai setiap jengkal pada tubuhmu dengan cinta dan angkara.

Sayang apa kau tak ingin bertemu denganku? Selepas perang usai, ketika semua negarawan tertimbun dalam runtuhan keserakahan mati sunyi terbakar keangkuhan aku ingin bertemu denganmu memandangi lekuk tubuh indahmu, meraba dan mempelajari anatomi tubuhmu yang sempurna itu.

Sayang, sebelum negara hancur dan terbakar apa kau tak ingin bertemu denganku? Menari dan merapalkan sumpah serapah dengan penuh nafsu dan janji untuk menghancurkan negara, memakai baju zirah dari kulit penis para penguasa, dan menghancurkan dogma yang penuh dengan dusta.

Sayang apa kau tak ingin bertemu denganku? Sebelum kematian datang kepadaku, sungguh aku tak takut sayang, entah bagaimanapun bentuk dari kematian itu. Jika kepalaku hancur atau leherku terhunus aku tak takut sayang. Aku hanya takut kau tak ingin bertemu denganku, Sayang aku ingin bertemu.

CAHAYA DARI NEGERI TIMUR

Aku terbangun dari reruntuhan kota sungguh aku sangat bersyukur masih bisa membuka mataku.

Telingaku masih berdengung sangat keras, belum sempat aku merasakan tubuhku, aku melihat cahaya dari ujung timur, samar-samar aku melihat, berusaha menyadari dengan cepat, sial aku terlambat dentuman keras langsung menghujam ragaku, asap hitam langsung menyelimuti kotaku, seketika rentetan senjata mulai terdengar jelas, suaranya menyeruak disela-sela reruntuhan yang seperti semak belukar.

Aku mendengar tangis perempuan, suaranya parau lirih hampir habis karena ledakan. Aku berjalan melewati mayat yang telah habis terbakar, tertindih reruntuhan, tertembak peluru panas karena memilih bertahan.

Aku mendengar jeritan yang keras tetapi nyaris tak terdengar

Suara keputusasaan

Suara kehilangan

Suara penderitaan

Aku terdiam memikirkan cara agar aku bisa bertahan, tak terasa malah telah tiba, aku memutuskan untuk mengasah pedangku, bersiap menusuk dan menghunus. Janjiku untuk melawan dan bertahan sampai dititik nadir dalam hidupku, aku terbaring memandangi langit yang saat itu terbakar, api yang terbang seperti bintang, anak panah menyala menembus gelapnya malam, ditemani suara tangis anak perempuan yang ditinggalkan.

Sungguh aku tak ingin berperang, aku hanya ingin hidup dengan tenang tanpa ada penindasan, tetapi jika tanahku dirampas, aku akan berdiri bersama sumpahku, berperang dan menjaga tanahku.

Bekasi 20 april 2026.

Long live anarchy

